

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dinyatakan bahwa, tari Gandai hadir di *nagari* Silaut pada tahun 1968 sebelum transmigrasi Nasional dilakukan pada tahun 1985. Tari Gandai hadir dikarenakan adanya faktor-faktor pendukung seperti masyarakat Bengkulu yang memperkenalkan tari Gandai kepada masyarakat Silaut, adanya organisasi yang menaungi tumbuhnya tari Gandai yang bernama KTTH (Kesenian Tradisional Tunas Harapan) yang diketuai oleh Silam Dt. Rajo Lelo yang diresmikan pada tahun 2000, serta lingkungan alam *nagari* Silaut.

Masyarakat Silaut beradaptasi dengan kehadiran tari Gandai yang dikembangkan oleh masyarakat Bengkulu yang kemudian menjadi milik masyarakat Silaut dan difungsikan dalam upacara-upacara adat maupun pertunjukan di luar upacara adat seperti festival atau undangan-undangan lainnya. Tari Gandai benar merupakan adaptasi budaya antara etnis Minang, Bengkulu dan Jawa. Perpaduan tersebut dapat dilihat pada gerak-gerak dalam tari Gandai yang menggunakan nama judul tari Rantak Kudo yang

terkenal di masyarakat Painan, serta adaptasi pada busana yang mengenakan busana masyarakat Jawa berupa kebaya pendek dan bawahan kain batik ditambah aksesoris menggunakan selendang. Adaptasi musik yang menggunakan alat musik dari daerah Minangkabau sendiri yaitu berupa alat musik serunai, rebana, dan dendang yang menggunakan bahasa khas *nagari* Silaut.

1. Saran

Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca, baik dijadikan aset bagi masyarakat Silaut, sebagai perbandingan, dan memberikan informasi tentang tari Gandai di *nagari* Silaut Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatra Barat.

Penulis berharap pemerintah untuk tetap berperan terhadap kebudayaan yang ada di *nagari* Silaut khususnya tari Gandai, hendaknya juga dijadikan sebagai promosi pariwisata di Kabupaten Pesisir Selatan. Kepada generasi penerus yang ada di Silaut untuk tetap mencintai dan melestarikan tari Gandai sebagai salah satu kebudayaan yang mereka miliki.

KEPUSTAKAAN

- A.A Navis. 1997. *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Sinar Harapan.
- Edy Sedyawati. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Efrisesmidal. "Tari Gandai dalam Upacara Malam Bainai pada Masyarakat Lubuk Pinang Kabupaten Muko-Muko Provinsi Bengkulu" (Skripsi). Padangpanjang: ISI Padangpanjang, 2011.
- Eko Sujatmiko. 2014. *Kamus IPS*. Surakarta: Aksara Sinergi Media Cetakan.
- Hari Poewanto. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Dua. 1992. Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer. 1991. Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Rusli Lutan. 2001. *Keniscayaan Pluralitas Budaya Daerah*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akdemi Seni Tari Indonesia.
- Sri Rustiyanti. 2010. *Menyingkap Seni Pertunjukan Etnik di Indonesia*. Bandung: Sunan Ambu STSI Bandung.
- Sugiono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Umar Karyam. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Usman Pelly. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi*. Jakarta: Pustaka LP3ES.

Y. Sumandiyo Hadi. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

_____. 2007. *Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Zasmili Inda Roza. "Tari Gandai di Desa Penarik Dusun Duo Kecamatan Perwakilan Muko-Muko Utara Kabupaten Bengkulu (ditinjau dari penyajiannya)" (skripsi). Padangpanjang: ISI Padangpanjang, 2000

Sumber Internet

<http://bto-sumbar>

